

Menjadi Gereja yang Fungsional:

Arah kehadiran Gereja dalam konteks Indonesia menurut Eka Darmaputera
~Suatu telaah pemikiran disekitar tahun 1990-an~

oleh Reinal Robert

"...Platform perjuangan Kristen adalah bagi semua orang, bagi seluruh bangsa. Ini berangkat dari keyakinan teologis saya, bahwa sesuatu yang baik hanya untuk orang Kristen saja, itu tidak kristiani. Something which is good only for christians is unchristian. Yang kristiani adalah kalau itu baik untuk semua orang."
[Eka Darmaputera]

Catatan Awal

Sebagai kegiatan berteologi, usaha-usaha dalam melakukan refleksi bagi kehadiran Gereja di tanah air, adalah kebutuhan yang tak terhindarkan. Paling tidak, dalam proses-proses refleksi ini, kita akan menemukan model/pola kehadiran Gereja selama ini, dan sekaligus menjadi titik tolak bagi kehadiran Gereja yang lebih relevan, dalam menjawab konteks pelayanan Gereja yang terus



berubah, sambil tetap pada kesetiaan Gereja pada kehendak Allah (yang menjadi misinya), yang tidak pernah berubah, dan berlaku universal. Karena itu pula, proses refleksi terhadap kehadiran Gereja tidak boleh selesai, ataupun berhenti pada satu waktu. Dalam kesadaran inilah, maka dalam artikel ini, penulis berusaha mencari 'potret' kehidupan menggereja selama ini, dengan menelusuri pemikiran Eka Darmaputera¹ (selanjutnya: Eka) sebagai titik tolak bagi kebutuhan itu.² Dalam artikel ini pula, penulis lebih menitik beratkan pada kehadiran Gereja di masyarakat atau tepatnya, bagaimana Gereja menghadirkan dirinya dalam relasinya dengan kekuatan-kekuatan sosial di masyarakatnya.

Pengertian Misi sendiri tentu lebih dahulu harus jelas, sebab terkadang disinilah bermula kesalahan kita. Eka Darmaputera mendefinisikan misi sebagai tugas dan panggilan Gereja, seluruh makna keberadaan Gereja dan kehadirannya di dunia,



yang biasa disebut sebagai tri panggilan Gereja: bersaksi, bersekutu, dan melayani. Dari pemahaman ini, menjadi jelas bahwa misi menyangkut fungsi keberadaan Gereja secara holistik di dunia. Hakikat Gereja adalah misinya. Gereja baru dapat disebut sebagai Gereja, apabila ia bermisi (baca: berfungsi) menjalankan tugas dan panggilannya di dunia. Karena itu, dapat dikatakan bahwa misi adalah alasan untuk membenarkan mengapa Gereja ada di dunia, sebab Gereja ada untuk misi, bukan sebaliknya yaitu misi ada untuk Gereja. Karena itu, misi jangan hanya kita pahami sebatas Pekabaran Injil, atau menempatkan seluruh kehadiran Gereja di dunia, dari perspektif menjalankan pekabaran Injil. Pekabaran Injil adalah salah satu bagian dari misi Gereja, yang mana Eka menyebutnya sebagai saripati dari misi Gereja yang juga sangat penting.³ Dalam artikel ini, penulis hanya membatasi penelusuran pemikiran-pemikiran Eka di sekitar tahun 1990-an sampai sekarang, karena 2 alasan yaitu: *Pertama*, untuk membatasi luasnya cakupan artikel ini, apalagi pemikiran Eka sangat luas dan mencakup berbagai bidang kegiatan. Dan yang *kedua*, pada periode waktu ini, penulis melihat ada titik-titik penting dalam konteks pemikiran-pemikiran Eka, yang akhirnya mempengaruhi bangunan pemikirannya.⁴ Bagaimana konkretnya alasan yang kedua itu? Menurut penulis, pada periode ini (1990-an), bangunan pemikiran Eka, sangat dipengaruhi oleh konteks sosial politik yang berubah, sebagai akibat dari mengentalnya koalisi antara penguasa Orde Baru dengan kelompok Islam, dimana penguasa Orde Baru mulai memainkan "kartu agama", untuk mengokohkan kekuasaannya dengan merangkul kelompok islam yang sebelumnya tertekan. Ada kegalauan dalam diri Eka dalam melihat keadaan sosial politik seperti ini, yang baginya sangat membahayakan kesatuan dan persatuan bangsa akibat semakin kuatnya sentimen primordialisme agama yang mana nilai-nilai Pancasila, sebagaimana yang diharapkannya, tidak terjadi. Keadaan seperti ini juga diperparah oleh kehadiran Gereja yang tidak memahami keadaan masyarakatnya sehingga melakukan strategi yang salah, dengan terus mempertahankan/berlindung kepada status quo dan menafikan rakyat kecil, sementara persoalan-persoalan internal, terus-menerus menimpa.

Mengenal Sekilas Eka Darmaputera⁵

Nama Eka Darmaputera bukanlah nama yang asing dalam "dunia" teologi di Indonesia.



Eka Darmaputera

Teolog⁶ protestan ini, mempunyai cakupan pemikiran yang amat luas, baik sebagai pengamat sosial, pemikir gerejawi, juga sebagai pendeta jemaat. Dilahirkan di Magelang pada 16 November 1942 dengan nama kecil, The Oen Hien dalam keluarga keturunan Cina-Tionghoa. Bersekolah di magelang, sebelum menempuh pendidikan S1 di STT Jakarta (1966), dan meraih gelar Ph.D di Boston College (1982) dalam bidang agama dan masyarakat, dengan disertasi: Pancasila Identitas dan Modernitas, tinjauan etis dan budaya. Mengabdikan di Persekutuan Gereja di Indonesia sejak tahun 1974 hingga tahun 1999 (ketua MPH PGI 1989-1994, dan wakil ketua majelis pertimbangan 1994-1999). Eka juga pernah menjabat ketua umum (termuda) sinode GKI Jawa Barat selama 2 periode, dan ketua umum moderamen Sinode Am GKI (1975-1977). Juga mengabdikan di Akademi Leimena, yayasan komunikasi massa PGI (YAKOMA PGI), BPK Gunung Mulia, Yayasan musik gerejawi (YAMUGER), yayasan wahana visi Indonesia, world vision international (WVI) Indonesia, dan DPP PIKI. Pengabdianannya di bidang pendidikan dalam wujud menjadi dosen tidak tetap, dosen tamu, penasihat, maupun pengurus yayasan di STT Jakarta, UKSW, UKRIM Maluku, Rijksuniversiteit Gronigen (Belanda), UKRIDA, SAAT Malang, dan Indonesian Mission Institute (Sydney, Melbourne-Australia). Dalam bidang kemasyarakatan, antara lain: Dewan Siaran Nasional Departemen Penerangan RI, Badan Konsorsium sekolah-sekolah teologia departemen agama RI, Bakom PKB, Yayasan Kerukunan Persaudaraan (YKPK), DIAN- INTERFIDEI, MPP PDI Perjuangan, Konsultan tetap "baku bae maluku", ICRP, juga aktif dalam Masyarakat Dialog Antar Agama (MADIA). Penghargaan yang pernah diterimanya yaitu dari PWI dan Lemhanas berupa anugerah jurnalistik, karya tulis tajuk rencana terbaik (1994), American biographical institute untuk sumbangsih luar biasa untuk gerakan oikumene dan kesatuan bangsa (1997), dan dari Pricenton Theological Seminary berupa *Abraham Kuyper Prize for Excellence in Reformed Theology and Public Life* (1999). Tulisannya banyak tersebar di berbagai jurnal, majalah, dan buku-buku. Setelah melayani sejak 1967 sebagai pendeta jemaat, kini suami Evang M. Kristiani dan ayah Arya Wicaksana ini, telah menyelesaikan tugas kependetaannya secara formal (emeritus) sejak 23 Oktober 2000, setelah 34 tahun melayani di GKI Bekasi Timur.



Misi Gereja Dalam Krisis

Bagaimanakah kinerja atau “wajah” gereja-gereja kita (baca: Protestan) dalam menghadirkan diri dan melaksanakan tugas dan panggilan misionernya? Eka merasakan bahwa ada sesuatu yang salah pada gereja-gereja (Protestan) yang terus-menerus menggangu dan mengikutinya ke mana saja.⁷ Eka bahkan tiba pada kesimpulan bahwa gereja-gereja kita sedang mengalami kemandulan, kelumpuhan, serta ketidakberdayaan melaksanakan fungsinya.⁸ Demikian penegasan Eka:

“... mental kita sudah bukan lagi mental berperan, tapi mental bersembunyi, mental mempertahankan diri, mental sekadar survive, bukan lagi misioner.”⁹

Istilah yang sering dipakai Eka dalam menggambarkan keadaan ini, adalah **INSIGNIFIKANSI internal** dan **IRELEVANSI eksternal**. Secara eksternal, paling tidak ada 4 hasil pengamatan Eka, yaitu:

- § Kecenderungan (sebagian) masyarakat melihat Gereja dengan curiga, antipati, sikap bermusuhan, semakin meningkat.
- § Kehadiran Gereja semakin dianggap tidak berarti, baik oleh pemerintah, dan terutama oleh rakyat. Suara Gereja tidak lagi terdengar, dan walaupun terdengar, suaranya tidak akan didengarkan. Gereja telah kehilangan kredibilitas, sebab selama ini Gereja tidak jelas kepada siapa ia berpihak, dan siapa yang diperjuangkannya. Citra gereja adalah citra pejuang-pejuang setengah hati.
- § Kualitas kehadiran umat Kristen, fungsi kepeloporannya, yang dulunya punya kesan positif, kini telah hilang, diganti dengan kesan-kesan negatif, seperti: tukang memaksa, fanatik, anasional, tukang berkelahi. Bahkan Gereja akhir-akhir ini mengalami krisis kader secara oikumenis
- § Telah banyak perubahan mendasar yang terjadi di masyarakat (misalnya reformasi tahun 1998), tapi Gereja sedikit sekali bahkan tidak sama sekali ikut berubah dan mengubah. Artinya, bahwa selama ini Gereja sangat terasing dari dinamika pergolakan di masyarakatnya. Gereja selama ini cenderung mencari rasa aman bagi diri sendiri, tidak peduli akan persoalan masyarakatnya.¹⁰

Bagaimana halnya kehadiran Gereja secara internal? Eka melihat adanya dua kecenderungan besar, yaitu:

- § Gereja-gereja arus utama (Main Stream) yang mapan dan tradisional, kian ditinggalkan oleh warganya. Dan sebagian

besar yang tidak pindah, bukan karena kebutuhan dan harapan mereka terpenuhi, tapi karena alasan-alasan yang insignifikan, misalnya karena telah duduk dalam struktur jabatan gerejawi. Di antara yang tetap tinggal ini, banyak yang lebih suka tinggal di rumah. Dengan kata lain, gereja-gereja arus utama tidak menjawab kebutuhan dan harapan umatnya sendiri, yang mana diperparah dengan konflik-konflik internal yang insignifikan yang telah menguras tenaga dan waktu.

- § Menjamurnya Gereja dan persekutuan baru yang umumnya lebih “hidup”, energik, aktif, dan militan. Menjamurnya gereja-gereja ini, bagi Eka di satu sisi, menandakan bahwa Gereja protestan semakin terpecah. Walaupun gereja-gereja baru ini umumnya lebih “hidup”, Gereja baru ini sebenarnya juga insignifikan. Tidak ada loyalitas dan komitmen yang dalam dari warganya, sebab yang ada hanyalah selera dan keinginan pribadi sesaat. Warganya dengan bebas bisa pindah ke Gereja lain, ketika selera dan keinginan pribadinya tidak terpenuhi. Bisa saja gereja ini besar secara kelembagaan dengan kegiatan-kegiatan yang massal dan spektakuler, misalnya di hotel-hotel, namun tetap insignifikan.¹¹

Dalam mengemukakan semua kenyataan di atas, Eka bahkan menyerukan agar Gereja perlu bertobat, dan melakukan reformasi diri, atau dengan penuh keterbukaan melakukan autokritik secara dewasa, melakukan suatu otopsi dan koreksi total. Pertanyaannya disini adalah: bagaimanakah kehadiran Gereja selama ini, yang dilihat Eka begitu memprihatinkan?

Seperti yang dikatakan pada awal artikel ini, bahwa untuk memahami kritikan Eka, maka harus diketahui konteks sosial-politik yang mengitari periode waktu disekitar tahun 1990-an. Pada masa tersebut (bahkan sudah nampak sebelumnya), penguasa Orde Baru mulai ‘melirik’ kepada kelompok Islam, yang sebelumnya ditekan aspirasi politiknya.¹² Kebijakan-kebijak Orde baru semakin jauh dari nilai-nilai Pancasila sebagaimana yang diimpikannya (mis. Pembangunan Nasional sebagai Pengamalan Pancasila, PNSPP), dan Islam mulai diberi akses masuk ke birokrasi kekuasaan, dan pihak-pihak yang dianggap menjadi lawan politik mereka mulai disingkirkan. Periode “bulan madu” antara Islam dan penguasa Orde Baru (baca: Soeharto) mencapai puncaknya ketika Soeharto mendukung berdirinya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), pada tahun 1990. Karena mulai kuatnya tekanan pada umat Kristen (misalnya dengan semakin sulitnya membangun gedung gereja, banyaknya gedung gereja yang dibakar, dan isu kristenisasi), Eka

melihat umat Kristen mulai gelisah, menutup diri, dan mencari rasa aman sendiri.¹³ Tetapi parahnya Gereja malah memilih “bersembunyi” dan bergantung kepada status quo (baca: Orde Baru) dan militer untuk dilindungi, sekaligus untuk menghadang kelompok Islam.¹⁴ Bagi Eka, cara ini (disebutnya strategi status quo) SALAH ORIENTASI, sebab didasari oleh ketakutan terhadap Islam, sehingga lebih memihak kepada pusat kekuasaan (penguasa) dan menafikan rakyat kecil. Orientasinya ke pusat kekuasaan, ke kalangan atas!!! Perjuangan bagi rakyat kecil dilakukan sepanjang itu tidak membahayakan diri kita sendiri dan merusak hubungan kita dengan penguasa. Rakyat kecil hanya sesekali disebut dalam kegiatan ritual Gereja, misalnya Penelaan Alkitab, khotbah, ceramah, yang sekadar formalistik. Pengamatan Eka ini mendapatkan kebenarannya ketika masa-masa menjelang reformasi di tahun 1998¹⁵, dimana kehadiran Gereja (khususnya PGI), dengan nada sarkasme, dibandingkannya dengan anjing-anjing menggonggong tapi tak terdengar, bahkan anjing-anjing buduk yang dikejar-kejar dan dilempar-lempar¹⁶. Gereja telah kehilangan kredibilitas baik oleh penguasa, terlebih oleh rakyat. Gereja terlalu sibuk dan memperjuangkan kepentingannya sendiri, tidak mau peduli dengan persoalan yang terjadi di masyarakatnya dan baru bersuara ketika kepentingannya terusik. Eka melihat hal ini sebagai penyakit, atau “virus ketidakacuhan” yang tidak bisa lagi dipertahankan.¹⁷

Karena kecenderungan berorientasi kepada diri sendiri untuk menjadi terbesar (megalomania), Gereja tidak segan-segan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Ada gereja demi mendapat izin membangun gedung gereja, lalu menyuap para tokoh masyarakat. Ada pula Gereja yang menyuap warga Gereja lain yang kebetulan tidak mempunyai, supaya berpindah Gereja, bahkan ada yang menjadi tukang kredit atau tukang mindring keliling, dengan maksud menginjili orang lain.¹⁸

Dengan keadaan seperti ini, Eka menegaskan bahwa eksistensi gereja-gereja kita sedang berada dalam suatu **KRISIS** yang harus segera dibenahi, sebab yang dipertaruhkan di sini adalah menyangkut seluruh kedirian Gereja yang paling hakiki, suatu pertarungan yang sangat menentukan keberadaan (ada tidaknya) Gereja di masa depan. Dengan pendekatan Eka yang fungsional, Gereja yang dianggap tidak berfungsi adalah Gereja yang ‘mati’, sama seperti garam yang tawar, yang akan dibuang dan diinjak orang (Mat. 5:13). Pertanyaannya di sini adalah: dimanakah sumber

atau akar persoalan yang membawa Gereja ke keadaan seperti ini?

Menguk Sumber Krisis Kehadiran Gereja

Ketika Eka berbicara tentang civil society, dan peran serta Gereja di dalamnya, ia mengatakan bahwa krisis kehadiran dan ketidakberdayaan-fungsional Gereja di tengah-tengah dinamika masyarakat, bermuara dan sekaligus berpangkal pada ketiadaan atau **kevakuman sebuah teologi sosial yang tepat guna**.¹⁹ Menurut Eka, warisan teologi yang kita miliki sangat terasing dari realitas sosial di sekitarnya: buta, tuli, bisu, mandul, lumpuh. Lagipula, partisipasi sosial tidak didasari oleh keyakinan teologis, sehingga cenderung menjadi aktivisme murni yang disemangati oleh pragmatisme dan oportunisme situasional yang sempit. Situasi kevakuman inilah yang telah membawa gereja-gereja kita, dalam keadaan insignifikansi internal dan irelevansi eksternal sekaligus. Iman menjadi tidak bermakna bagi warga jemaat, dan kehadiran Gereja tidak dirasakan faedahnya oleh lingkungan sosial kita. Kesimpulan ini, juga diperparah dengan pengamatan Eka bahwa kehidupan menggereja kita selama ini, yang terlalu Institusional, formal, dan struktural.²⁰

Arah Baru Kehadiran Gereja Dalam Konteks Indonesia

Karena begitu luasnya cakupan pemikiran Eka, maka pada bagian ini (hanya) akan dikemukakan 3 tema yang menjadi perhatian utama Eka tentang arah baru kehadiran Gereja. Dalam uraian ini pula, di sana-sini kita akan menemukan langsung dasar-dasar teologis pemikiran Eka, sebagaimana kritikan yang dilontarkannya di atas. 3 hal yang akan diuraikan pada bagian ini, adalah: Gereja adalah alat bukan tujuan, Gereja sebagai komunitas eksemplaris, dan misi rekonsiliasi. Kiranya dengan 3 titik tolak ini, sudah bisa mewakili luasnya pemikiran Eka, bagi arah misi Gereja yang relevan dan fungsional untuk dilaksanakan.

1. Gereja Adalah Alat, Bukan Tujuan²¹

Menurut saya, bagian ini adalah titik tolak yang mendasar dari pemikiran Eka, sebab di dalamnya kita menemukan hakikat keberadaan Gereja di dunia. Menurut Eka, Gereja ada di dunia bukan atas kehendaknya sendiri. Ia dihadirkan oleh Allah untuk ikut ‘berpartisipasi’ dalam misi Allah kepada dunia ini. Dunia dalam seluruh dimensinya, baik ekonomi, sosial, budaya, bahkan politik²² yang selama ini dilihat sebagai bidang yang ‘kotor’, adalah sasaran dari misi Allah itu. Inti misi Allah itu adalah misi Kristus, yaitu apa yang telah dikerjakan oleh Allah di

dalam Kristus. Tujuan Kristus datang ke dunia adalah *a)* menyaksikan dan menjadi perwujudan betapa besarnya kasih Allah pada dunia ini, dan *b)* melaksanakan tugas penyelamatan yang diberikan Bapanya. Karena itulah, maksud kedatangan Yesus ke dunia bukanlah mendirikan agama baru atau gereja tertentu. Karena itu pula, Eka menolak pemahaman bahwa misi gereja yang paling utama adalah mendirikan atau membesarkan institusi Gereja. Untuk melaksanakan/melanjutkan misi Kristus ini, maka Yesus mendirikan Gereja dan mengutusnyanya ke dalam dunia (Yoh. 20:21). Karena Kristus yang mendirikan gereja, maka hanya Kristuslah yang menjadi dasar hidup bergereja. Dialah pemilik, pendiri, dan kepala gereja (I Kor. 3:11). Tetapi Yesus mendirikan Gereja, bukan sebagai tujuan, tapi sebagai alat. Ibaratnya surat, pengirimnya adalah Allah, isinya adalah pemberitahuan tentang kasih Allah dan tawaran keselamatan dari Allah, alamatnya adalah dunia, BUKAN GEREJA. Tugas Gereja sangatlah penting: sebagai "Pak Pos" (Rom. 10: 13-15). Pak pos (Gereja) yang baik adalah pak pos yang setia mengantarkan isi surat (kasih Allah) dari pengirimnya (Allah), kepada alamat (dunia) yang ditujunya, tidak menambah, mengurangi, atau menyimpan surat itu untuk dirinya sendiri (Bdk. Yoh. 3: 16). Subjek sekaligus penentu dalam misi Allah hanyalah Allah sendiri. Gereja bukan subjek, objek tunggal pun bukan! Disini, Eka melihat makna dan identitas Gereja lebih secara *funksional*, yaitu yang harus membawa manfaat, tidak hanya untuk dirinya sendiri, tapi terutama bagi dunia ini. Gereja tidak punya arti, walaupun ia besar, termegah, terkaya, kalau manfaat itu dirasakannya sendiri. Demikian penegasan Eka:

"...Tidak cukup bahkan tidak boleh bila gereja-gereja kita berhenti pada diri sendiri; mempertahankan diri sendiri dan memperbesar diri".²³

Untuk melaksanakan misi Allah dan melanjutkan misi Kristus di dunia, maka Gereja ditugaskan untuk bersaksi, bersekutu, dan melayani (Tri Panggilan Gereja). Ada tugas keluar, dan ada tugas ke dalam. Ketiga tugas ini tidak bisa dipisah-pisahkan, tapi satu kesatuan yang utuh. Persekutuan yang harus dibina adalah persekutuan yang bersaksi dan melayani; Kesaksian yang harus dilaksanakan adalah kesaksian oleh persekutuan dan kesaksian yang dibarengi oleh pelayanan; Pelayanan adalah pelayanan di dalam dan oleh persekutuan dan pelayanan yang merupakan kesaksian. Semua tri panggilan Gereja ini berdiri atas dasar Kristus sendiri (Bdk. I Kor. 3: 11). Kristuslah sumber motivasi persekutuan, pelayanan, dan kesaksian Gereja,

bukan oleh diri, Gereja, atau kelompok kita. Karena itulah Pekabaran Injil yang dilihat Eka sebagai saripati dari misi, harus dilakukan dalam kerangka misi yang lebih luas. Pekabaran Injil bukan sekadar asal jalan, demi sukses kuantitas jangka pendek. Dalam Pekabaran Injil, kita harus dengan sungguh mempertimbangkan konteks negara pancasila, yaitu yang menjamin *kebebasan* beragama, sekaligus menjaga *kerukunan* beragama. Pekabaran Injil tidak boleh dilakukan dengan cara paksaan, bujukan, pelayanan terselubung, dan tidak menghargai integritas keyakinan orang lain. Eka sering mengacu pada Matius 7:12, bahwa kita tidak boleh melakukan sesuatu, yang juga tidak kita inginkan, orang lakukan pada kita. Inilah kunci bagi pekabaran Injil agar tidak menjadi 'batu sandungan' yang tidak perlu. Menurut Eka, Pekabaran Injil bukanlah ekspansi agama atau proselitisasi, tetapi **kegembiraan berbagi rasa** pengalaman iman di dalam Kristus. Kita menjadi saksi Kristus, bukan saksi Gereja atau agama. Pusat pewartaan kita hanyalah Kristus, yaitu lebih pada mewujudkan kehendak Kristus dalam kehidupan manusia. Tugas kita bukan **meng-Kristenkan, tapi meng-Kristuskan**, demikian kata Eka²⁴.

2. Gereja Sebagai Komunitas Eksemplaris

Dengan hidup bergereja yang selama ini bertentangan dengan visi dan misi keberadaan Gereja di dunia, (lihat kritiknya di atas), Eka juga memberikan pola baru bagi kehadiran Gereja yang pas untuk keluar dari persoalan itu. Kecenderungan Gereja yang hanya mencari rasa aman dan kepentingan diri sendiri harus segera diubah. Gereja seharusnya kembali menghadirkan diri sebagai komunitas eksemplaris (komunitas percontohan), yaitu sebagai suatu **gerakan** moral bagi keadilan, kebenaran dan kebebasan dalam keberpihakannya bersama *rakyat kecil*. Integritas moral dan spiritual Gereja harus nampak dalam kehadirannya bersama semua komponen bangsa ini. Gereja harus dibebaskan dari kehadirannya yang menyerupai jawatan, dan mulai dengan sigap, peka terhadap persoalan yang terjadi di masyarakatnya, karena ia adalah bagian yang integral dari masyarakatnya. Lebih berorientasi kepada yang fungsional, bukan formalistik. Gereja tidak lagi hadir sebagai kekuatan yang eksklusif dan ekspansif, melainkan inklusif, inspiratif, dan rekonsiliasi. Ia adalah hamba yang siap mengabdikan bagi semua orang.²⁵ Hal ini dimulai dari diri sendiri, bukan secara massal atau spektakuler, tetapi sikap hidup berdasarkan Injil. Sebagai kelompok minoritas di negeri ini, kualitas hidup orang Kristen harus nampak, menjadi nilai

lebih yang dapat menarik orang lain. Karena itu pula, Gereja tidak boleh terjebak dalam usaha-usaha yang hanya memperjuangkan kepentingannya sendiri, tetapi bersama-sama dalam perjuangan bagi keadilan, kebenaran, kebebasan, perdamaian, bagi semua orang, bagi seluruh bangsa ini.²⁶

3. Misi Rekonsiliasi²⁷

Dalam realitas pahit yang menimpa kehidupan bersama di negeri ini, misalnya konflik horisontal antar agama yang terjadi di Poso dan Ambon, Eka juga memberikan perhatian besar bagi upaya-upaya rekonsiliasi antar agama yang selama ini dipenuhi oleh kebencian, dendam, dan kekerasan itu. Menurut Eka, dalam realitas yang penuh kebencian dan dendam itu, kitalah yang pertamanya mengambil inisiatif untuk berdamai dengan orang lain (Mat. 5: 23-24). Kitalah yang seharusnya terlebih dahulu membuang semua prasangka, mengendalikan emosi dan sentimen-sentimen naluriah, bersedia menjamah mereka yang menderita, menyapa mereka yang dibakar amarah, dengan sepenuh hati berada di tengah-tengah penderitaan dan percobaan umat manusia. Kita harus berhenti melihat orang lain sebagai musuh, tetapi melihatnya sebagai sesama kita manusia, dengan menghargai integritas sepenuhnya dari kemanusiaannya yang juga diberikan oleh Allah. Mengapa kita harus berhenti untuk saling membenci? Eka memberi 3 alasan, yaitu²⁸: *pertama*, bahwa membalas kebencian dengan kebencian adalah melipatgandakan kebencian; kekerasan membuahkan kekerasan. *Kedua*, kebencian menoreh jiwa serta merusak kepribadian, baik kepada objek (penderita) maupun sang subjek (pelaku). *Ketiga*, karena *kasih* merupakan satu-satunya kekuatan yang mampu mengubah seteru menjadi sahabat. Akhirnya Eka menyimpulkan bahwa arah baru misi rekonsiliasi adalah tuntutan kepada kita untuk lebih mencintai ketika kita semakin dibenci; kerendahan hati untuk semakin menerima mereka yang menolak kita; membuktikan bahwa kuasa mengasihi dan mengampuni adalah satu-satunya kuasa yang mampu mengatasi nafsu amarah, benci, dan dendam (bdk. dengan Kol. 1: 19-20; Ef. 2:16).²⁹

Dalam kaitan dengan misi rekonsiliasi itu, Eka juga sangat giat dalam mendorong agama-agama untuk keluar dari “penjara-penjara” eksklusifisme dan mulai berkarya dalam membangun bangsa, demi kesejahteraan dan masa depan bersama.³⁰ Sebagai akibat dari kehadiran agama-agama (termasuk Gereja) yang terlalu institusionalistik, maka setiap kelompok agama melihat agama lain sebagai

lawan, yang harus disingkirkan. Eka bahkan melihat kecenderungan orang untuk memberhalakan agamanya adalah bentuk dosa yang sesungguhnya, yaitu bukan sebagai alat dalam misi Allah, tapi menjadikannya sebagai tujuan pada dirinya sendiri. Bagi Eka, agama adalah jalan bukan tujuan, karena itu kita tidak boleh mengidentikan jalan dengan tujuan. Agama tidak mutlak, hanya Allah yang mutlak, sehingga kita bukan menyembah agama, tetapi menyembah Allah. Bagi Eka agama harus dipahami lebih secara fungsional, yaitu alat untuk melayani Allah dan mendatangkan syalom dari Allah bagi kesejahteraan manusia. Di tengah bangkitnya kembali perasaan keagamaan, Eka menunjukkan keprihatinannya, bahwa kebangkitan Agama tidak dibarengi dengan kebangkitan etika. Bagi Eka, kemiskinan, ketidakadilan, korupsi, pelanggaran HAM, kerusakan lingkungan hidup, adalah persoalan-persoalan bersama agama-agama. Di pihak lain, kekuatan-kekuatan yang memiskinkan, menindas, menimbulkan rasa takut, merampas hak-hak asasi manusia, yang merusak alam ciptaan, keserakahan dan kerakusan akan kuasa dan harta yang tak pernah terpuaskan, adalah “iblis dan syaitan” dalam arti yang sebenarnya. Musuh agama, bukanlah agama lain, tapi “syaitan-syaitan” itu. Ketika agama-agama berhasil mengatasi jebakan institusionalisme, formalisme, dogmatisme, dan ritualismenya, lalu mulai dengan serius menaruh kepedulian etis, ketika itulah pintu dialog dan kerjasama antar agama terbuka lebar.³¹

Apresiasi kritis terhadap pemikiran Eka Darmaputera

Mengikuti alur pemikiran Eka, dengan jelas kita bisa menyimpulkan bahwa eksistensi Gereja yang diinginkan adalah **Gereja yang fungsional**. Eka sangat memberi perhatian yang begitu besar, bagaimana agar kehadiran, eksistensi Gereja, mempunyai makna, mendatangkan berkat, mempunyai manfaat bagi bangsa ini. Menurut saya, arah kehadiran Gereja yang fungsional sangat relevan untuk dikembangkan, sebab kecenderungan gereja-gereja kita sekarang adalah menampilkan diri terlalu *institusionalistik, formalistik, dan struktural*. Setiap Gereja sibuk berlomba-lomba mendirikan bangunan Gereja yang megah, besar, kuat, terkaya, dengan peribadahan yang formalistik, tetapi tanpa fungsi dan perhatian sosial yang jelas. Gereja melaksanakan misinya untuk kemapanan dirinya sendiri, tanpa peduli dengan keadaan orang lain. Eka menegaskan bahwa Gereja ada bukan untuk dirinya sendiri, ia adalah alat, bukan tujuan dalam misi Allah. Hal ini juga mau mengatakan bahwa tidak ada kepentingan Gereja, yang terlepas dari

kehadirannya bersama orang lain. Bagi Eka, kehadiran Gereja terutama harus membawa manfaat, berkat, terasa bagi dunia ini, atau dalam suatu kalimat pernyataan Eka, bahwa

"...Platform perjuangan Kristen adalah bagi semua orang, bagi seluruh bangsa. Ini berangkat dari keyakinan teologis saya, bahwa sesuatu yang baik hanya untuk orang Kristen saja, itu tidak kristiani. Something which is good only for christians is unchristians. Yang kristiani adalah kalau itu baik untuk semua orang."³²

Yang juga menarik adalah bahwa, dalam pemikiran Eka, sangat terasa corak atau 'warna' jemaat. Hal ini tentu dapat dipahami, atau tidak bisa dilepaskan dari kehidupan Eka selama ini, yaitu sebagai pendeta jemaat selama kurang lebih 34 tahun. Menurut saya, disinilah keistimewaan seorang Eka, bahwa ia mampu '**menjembatani**' antara 2 "dunia" yang cukup berbeda dalam khasanah pemikiran teologis, yaitu: antara dunia kampus/akademik dan dunia jemaat. Dengan demikian pemikiran-pemikiran Eka, tidaklah melayang-layang di awan-awan, tetapi mendarat menjumpai kehidupan konkret bergereja/berjemaat, dan bermasyarakat. Misalnya saja, selain keterlibatannya melayani sebagai pendeta jemaat, ia juga berkiper di INTERFIDEI (kelompok lintas agama), pengajar di beberapa sekolah teologi (misalnya di SAAT Malang dan STT Jakarta), semua itu mau membuktikan bagaimana Eka berusaha "mendaratkan" pikiran-pikirannya dan tidak memisahkan dialog ke dalam (misalnya dengan aliran-aliran "fundamentalis" Kristen) dengan dialog ke luar (misalnya antar agama). Menurut saya, posisi seperti ini, bukanlah hal yang gampang, sebab bisa saja seorang teolog berkoar-koar dengan wacana teologisnya yang ideal, tetapi bagaimana ketika ia mengimplementasikannya di lapangan? Akhirnya pemikiran pun hanya sebatas "wacana-wacana yang mati", tidak berguna, **TIDAK FUNGSIONAL!** karena tidak teraplikasikan dalam konteks khususnya, yaitu jemaat, sebab saya setuju bahwa teologi yang dikembangkan pada dasarnya adalah untuk melayani dan mengarahkan kebutuhan pelayanan Gereja dan masyarakat pada umumnya.³³

Dimana kelemahan atau kekurangan pemikiran-pemikiran Eka? Paling tidak, saya melihatnya ada dalam dua hal, yaitu: *pertama*, salah satu yang masih *kurang* dalam pemikiran Eka, adalah wacana Islam, walaupun juga Eka tidak melihat Islam sebagai musuh yang harus disingkirkan tetapi sebagai sesama warga negara dengan hak dan kewajiban yang sama. Eka sebenarnya juga

menyadari bahwa masa depan kita ataupun konteks berteologi kita, tidak bisa dipisahkan atau menafikan kelompok Islam sebagai kelompok mayoritas (dalam hal kuantitas), bahkan akhir-akhir ini sedang mengalami kemajuan kualitas intelektual yang luar biasa, hanya memang kurang tegas. Karena itu, sudah seharusnya sekarang bahwa kehadiran Gereja harus dengan sungguh mempertimbangkan konteksnya berteologi, yaitu Islam, sebab Indonesia baru yang kita harapkan tidak akan pernah ada tanpa melibatkan peran umat Islam.³⁴ Karena itu, benarlah yang dikatakan oleh Th. Sumartana, bahwa posisi-posisi sebagai kelompok minoritas menjadi dilema bagi kehadiran Gereja dalam meresponi persoalan masyarakatnya, di satu pihak bisa dilindungi, tetapi di pihak lainnya dapat digunakan untuk mempertahankan status quo politik yang ada. Dan parahnya, umat Kristen lebih memilih berorientasi kepada elit kekuasaan, bukan kepada rakyat kecil.³⁵ Karena itulah, sebagian orang mensinyalir bahwa Eka terjebak dalam mentalitas Islam-fobia dengan berlindung dalam wacana Pancasila, yang mana diperkuat oleh kenyataan bahwa Eka berasal dari kelompok 'minoritas' Tionghoa. Apakah memang benar bahwa Eka terjebak dalam mentalitas Islam-fobia, tidak dapat ditelusuri lebih jauh di sini? Artinya, diperlukan suatu proses-proses penelusuran yang lebih jauh dan mendalam, untuk menghindari kesimpulan-kesimpulan yang tidak adil.³⁶ Yang jelas, dalam pemikiran Eka, yang ditekankannya adalah antara yang pro Pancasila dan yang kontra.³⁷ Eka sangat konsisten dengan pemikirannya, bahwa Pancasila adalah alternatif yang terbaik bagi pengelolaan masyarakat Indonesia yang majemuk, di luar Pancasila, bagi Eka terlalu mahal harganya yang harus dibayar, yaitu: **disintegrasi**. *Kedua*, saya setuju dengan yang dikatakan oleh J. Mojau, bahwa selama ini Gereja tidak alpa dalam mengembangkan sebuah teologi sosial, yang membawanya kepada keadaan yang insignifikan internal dan irelevansi eksternal. Teologi sosial itu ada, tetapi tidak tepat, sebab bagi J. Mojau kealpaan itu terletak pada pilihan mitra dialog keilmuan dalam membangun sebuah teologi sosial.³⁸ Teologi sosial seperti apa yang dikembangkan Gereja selama ini?

Seperti yang sudah dikemukakan sejak awal, bahwa artikel ini, tidaklah bermaksud mengungkap secara keseluruhan luasnya pemikiran Eka. Ia hanya mencoba mentematisasikan secara garis besar pemikiran Eka tentang arah kehadiran Gereja, khususnya pada era 1990-an sampai sekarang. Namun, walaupun begitu, paling tidak bisa memperkaya kita dalam proses refleksi tentang

kehadiran Gereja yang fungsional bagi hidup menggereja di Indonesia. Sudah seharusnya, usaha-usaha refleksi ini tidak boleh berhenti atau selesai sebab, bagi saya, kehadiran Gereja dan teologinya selalu dalam proses *menjadi*, bukan *telah jadi*. Karena itu pula, usaha berteologi tidak boleh berhenti hanya pada satu orang atau satu tokoh. Ia harus berkembang dan bertumbuh terus-menerus dan harus selalu terbuka dalam proses belajar dari siapa saja, dan di mana saja.

Reinald Robert adalah mahasiswa STT Intim
Makassar Angkatan 1999

Kepustakaan:

- Artanto, Widi, *Menjadi Gereja Yang Misioner dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Darmaputera, Eka, *Beragama Dengan Akal Sehat*, Yogyakarta: Gloria Cyber Ministeries, 2002.
- Darmaputera, Eka, *Dengarlah Yang Dikatakan Roh*, Yogyakarta: Gloria Cyber ministries, 2002.
- Darmaputera, Eka, *Spiritualitas Siap Juang*, Jakarta: BPK-GM, 2003.
- Darmaputera, Eka, *Dengan Mata Menatap ke Yesus*, Jakarta: BPK-GM, 2003.
- Darmaputera, Eka, *Iman Dan Tantangan Zaman*, Jakarta: BPK-GM, 2003.
- Darmaputera, Eka (Peny.), *Konteks Berteologi di Indonesia*, Jakarta: BPK-GM, 1997.
- Eka Darmaputera, *Setelah 50 Tahun: Kebuntuan Gerakan Oikumene di Indonesia*, dalam NetInText STT INTIM Makassar.
- Ngelow, Zakaria J., (Peny.), *Seberkas Cahaya di Ufuk Timur*, Makassar: STT INTIM, 2000.
- Silaen, Victor, (Peny.), *Gereja dan Reformasi: Pembaruan Gereja Menuju Indonesia Baru*, Jakarta: Yakoma-PGI, 1999.
- Suaedy, Ahmad (Peny.), *Gila Gus Dur: Wacana Pembaca Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Sairin, Weinata (Peny.), *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru: Bunga Rampai Pemikiran*, Jakarta: BPK-GM, 2002.
- Sairin, Weinata (Peny.), *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa*, Jakarta: BPK-GM, 2002.
- Sinaga, M.L. et al. (Peny.), *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputera*, Jakarta: BPK-GM, 2001.
- Suleeman, F. et al. (Peny.), *Bergumul Dalam Pengharapan: Buku Penghargaan Untuk Pdt. Dr. Eka Darmaputera*, Jakarta: BPK-GM, 1999.
- Jurnal Penuntun*, Vol. 1, No. 3, April-Juni, 1995.
- Jurnal Penuntun*, Vol. 3, No. 11, April, 1997.
- Jurnal Penuntun*, Vol. 4, No. 13, 1997/1998.
- Jurnal Penuntun*, Vol. 4, No. 14, 1999.
- Jurnal Penuntun*, Vol. 5, No. 17, 2000.

- Jurnal Proklamasi*, No. 1/Th. 1, / September 2001.
- Jurnal Proklamasi*, No. 3/ Th. 2/ Februari 2003.
- Jurnal Intim*, No. 5-Semester Ganjil, 2003.
- Majalah *Berita Oikumene*, Juli 1994.

Catatan kaki:

¹ Salah satu kesulitan tersendiri bagi penulis adalah bahwa sampai saat ini, Eka belum menulis sebuah buku yang secara khusus berbicara tentang kehadiran (misi) Gereja. Yang ada berupa beberapa artikel yang tersebar di beberapa buku, jurnal, dan terutama **(sebagian besar)** merujuk pada kumpulan teks-teks terpilih Eka (lihat catatan kaki no.3), yang harus direkonstruksi kembali.

² Penulis memilih Eka Darmaputera sebab paling tidak, menurut penulis, teolog inilah yang bisa dikatakan sebagai representasi dari pemikiran-pemikiran tentang institusi gereja-gereja di Indonesia, tentunya mewakili perspektif Protestan. Eka dapat menjadi "benang merah" yang asli dari kehidupan bergereja di Indonesia, apalagi kalau kita melihat pengabdianya selama ini. Bdk. Debat Bersama Th Sumartana: Berteologi Pasca Eka Darmaputera, dalam *Jurnal Proklamasi*, No. 1/Th.1/ September, 2001, Hlm. 22.

³ Lihat Martin L. Sinaga, et. al. (Peny.), *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputera*, (Jakarta: BPK-GM, 2001), Hlm. 281, 403-404.; Juga Eka Darmaputera, "Kehadiran Misioner Gereja di Indonesia Masa kini; apa yang dipertaruhkan dan kemana arahnya?", dalam *Jurnal Penuntun*, Vol. 4, No.13, 1997/1998, Hlm. 19, ; Juga Eka Darmaputera, "Tokoh Kontroversial, Isu Kontroversial: refleksi sekitar masalah pewartaan Injil di tengah konteks masyarakat majemuk Indonesia", dalam Ahmad Suaedy dan Ulil A. Abdalla (ed.), *Gila Gus Dur: Wacana Pembaca Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), hlm. 30-31.; Juga Eka Darmaputera, "Memberitakan Injil di Tengah Masyarakat Majemuk Indonesia", Dalam Weinata Sairin, *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru: bunga rampai pemikiran*, (Jakarta: BPK-GM, 2002), Hlm. 124.

⁴ Bandingkan misalnya tulisan-tulisan Eka sebelum tahun 1990-an, yang cenderung "diam" dalam mengevaluasi kebijakan-kebijakan diskriminatif Orde Baru. Eka, sebelumnya, bahkan sangat optimis dengan pemberlakuan Pancasila (orthopraxis Pancasila) secara murni dan konsekwen, sebagai ideologi pembangunan (PNSPP) dan ideologi integratif dalam pengelolaan masyarakat Indonesia yang majemuk, yang mana malah menjadi alat legitimasi kekuasaan hegemonik Orde Baru untuk mempertahankan kekuasaannya. Lihat Martin. L. Sinaga, et. al. (Peny.), *Pergulatan...*, Hlm.98-99. ; Lihat pula, Julianus Mojau, "Citra Sosial Politis Gereja-Gereja di Indonesia Selama Orde Baru", dalam *Jurnal Intim* edisi No. 5, Semester Ganjil, 2003, Hlm. 34-43.; Juga J. Mojau, "Model-Model Teologi Sosial Kristen Protestan di Indonesia Sekitar Tahun 1970-an s/d 1990-an", dalam *Jurnal Proklamasi*, edisi No.3/ Th.2/ Februari 2003, Hlm. 6-36



⁵ Sebagian besar bagian ini merujuk pada buku Eka Darmaputera, *Beragama Dengan Akal Sehat*, (Jogyakarta: Gloria Cyber Ministries, 2002), Hlm. 183-184. Untuk lebih mengenal biografi Eka, lengkap dengan perkembangan pemikirannya, Lih. Martin L. Sinaga, et. al. (Peny.), *Pergulatan...*; Juga F. Suleeman, et. al. (Peny.), *Bergumul Dalam Pengharapan: Buku Penghargaan untuk Pdt. Dr. Eka Darmaputera*, (Jakarta: BPK-GM, 1999).

⁶ Eka sendiri dengan tegas menolak julukan sebagai teolog. Ia merasa "malu" dengan julukan itu, sebab bagi Eka, ia bertindak bukan karena mempunyai ide dan cita-cita besar, kerangka berpikir tertentu yang kemudian menentukan hidupnya. Ia hanya memberi respon pada apa yang ada di hadapannya. Lebih jauh, Lih. Martin L. Sinaga, et. al. (Peny.), *Pergulatan...*, Hlm. 1-2.

⁷ Menurut saya, penilaian Eka ini, adalah bertolak dari kiprahnya selama ini dalam pengalaman konkret di lapangan, khususnya di PGI, di Jemaatnya, dan GKI secara umum.

⁸ Eka Darmaputera, "Gereja Mencari Jalan Baru Kehadirannya: melawan konflik diri, menghadapi tekanan eksternal", dalam Jurnal *Penuntun*, Vol.4, No.14, 1999, Hlm. 195.; Lih. pula petikannya dalam Martin L. Sinaga, et.al. (Peny.), *Pergulatan...*, Hlm.466-473.; Juga Eka Darmaputera, "Mengevaluasi Kehadiran Gereja di Tengah-Tengah Tuntutan Reformasi -Anno- 1999", dalam Victor Silaen (Peny.), *Gereja dan Reformasi: Pembaharuan Gereja Menuju Indonesia Baru*, (Jakarta: Yakoma-PGI, 1999), Hlm. 1-5; Lihat pula Petikannya dalam Martin L. Sinaga, et. al. (Peny.), *Pergulatan...*, Hlm. 332-339.

⁹ Lih. Martin L. Sinaga, et. al. (Peny.), *Pergulatan...*, Hlm. 118.

¹⁰ 4 kesimpulan ini, penulis meringkasnya dari beberapa tulisan Eka, misalnya: *Gereja mencari...*, Hlm. 193-194; *Kehadiran...*, Hlm.15-18; *Mengevaluasi...*, Hlm. 3-10.

¹¹ Lih. Eka Darmaputera, *Gereja Mencari...*, Hlm. 192-193; Juga Eka Darmaputera, *Dengarlah...*, Hlm.21-22.

¹² Tekanan pada kelompok Islam, misalnya terjadi pada fusi partai (1973), dan penetapan Pancasila sebagai satu-satunya asas bagi setiap partai (Orpol) dan Ormas (1985). Kebijakan-kebijakan ini, dilihat sebagai proses 'pengebirian' peran politik umat Islam oleh pemerintah secara sistematis.

¹³ Hal ini sangat terasa dalam tulisan-tulisan Eka (misalnya kumpulan khotbahnya), sambil terus memperingatkan cara seharusnya Gereja bersikap, yaitu bukan malah memikirkan dirinya sendiri dan menutup mata dengan realitas masyarakatnya. Lebih jauh lihat 3 buku Eka yang diterbitkan oleh BPK-GM dalam daftar kepustakaan.

¹⁴ Eka melihat ada 3 kekuatan utama utama dalam masyarakat, yaitu (1) Islam sebagai kekuatan sosial terbesar, (2) birokrasi kekuasaan, (baik sipil maupun militer) yang menjadi kekuatan paling dominan dalam "perkeleyasaan" kehidupan bersama bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, dan (3)

rakyat kecil yang berada dalam tekanan kemiskinan dan kebodohan. Menurut Eka, seharusnya umat Kristen tidak melihat bahwa lawan mereka adalah Islam, sebab pada dasarnya, walaupun ada gerakan-gerakan radikal dari tubuh Islam yang menghendaki peminggiran umat kristen secara sistematis, bahkan usaha pendirian negara Islam, kelompok itu hanyalah sebagian kecil dari mayoritas Islam yang sepejuangan dengan umat Kristen, yang konsisten dengan Pancasila dan UUD 1945. Eka juga dengan tegas menolak usaha-usaha memberikan warna hijau (baca: Islam) bagi kehidupan bersama di negara Pancasila ini. Baik semboyan 'masyarakat Islam', maupun 'negara Islam' ditolak oleh Eka. Lih. Martin L. Sinaga, et.al. (Peny.), *Pergulatan...* Hlm. 301; 304; 323.

¹⁵ Pada akhir bulan Januari, (menjelang lengsernya Soeharto), ketua PGI bersama salah seorang pengusaha dan aktivis GKI, membawa 2 kg. emas kepada penguasa orde baru, sebagai wujud partisipasi dalam gerakan cinta rupiah. Eka sebenarnya menolak cara itu yang dilihatnya sebagai suatu langkah yang kontra produktif, yang hanya mendukung status quo orde baru. Eka bahkan melihatnya sebagai suatu bentuk "upeti". Lihat Martin L. Sinaga, et.al. (Peny.), *Pergulatan...*, Hlm. 54-55.; Juga Eka Darmaputera, *Mengevaluasi...*, Hlm. 10.

¹⁶ Eka Darmaputera, *Mengevaluasi...*, Hlm. 6. Eka mengatakan bahwa keadaan Gereja seperti ini juga disebabkan oleh rumus lama, **di mana ia juga terlibat merumuskannya**, yang diperkenalkan oleh (alm.) T. B. Simatupang, yaitu: Positif, Kritis, Kreatif, dan realistis (PKKR). Bagi Eka rumusan ini tidak lagi memadai untuk dilanjutkan dengan mengemukakan 3 alasan yaitu: *Pertama*, doktrin itu dirumuskan pada tahun 1971, dan kini situasinya tidak lagi sama. *Kedua*, terjadi kekeliruan dalam dinamika pelaksanaan rumus itu, dimana unsur kritis semakin tidak muncul. *Ketiga*, doktrin itu hanya mengatur hubungan kita dengan elit kekuasaan, tetapi tidak kepada rakyat. Dalam keberpihakan kepada rakyat kecil, Eka menawarkan rumus baru yaitu: pembaruan, kebangsaan, kerakyatan, atau demokrasi, persatuan dan keadilan. (Hlm. 14-15).; Lih. Juga Martin L. Sinaga, et.al.(peny.) *Pergulatan...*, Hlm. 118-119.

¹⁷ Eka Darmaputera, *Kehadiran...*, Hlm. 17.

¹⁸ Eka Darmaputera, *Dengarlah...*, Hlm. 22-23.

¹⁹ Eka Darmaputera, "Civil Society: Apakah Kita Sedang ke Sana?", dalam *Penuntun*, Vol. 5, No. 17, 2000, Hlm. 7-8.

²⁰ Eka Darmaputera, *Gereja Mencari...*, Hlm. 196.

²¹ Sebagian besar bagian ini merujuk pada Martin L. Sinaga, et. al. (Peny.), *Pergulatan...*, Hlm. 403-411.; Juga Eka Darmaputera, *Dengarlah...*, Hlm. 24-28.

²² Eka Darmaputera, "Fungsi Sosial-Politik (Jabatan) gerejawi", dalam *Penuntun*, Vol 1, No. 3, April-Juni, 1995, Hlm. 287. Pada bagian ini, Eka menjelaskan tanggung jawab politik Gereja. Bagi Eka, Gereja (institusi) tidak boleh berpolitik praktis, tetapi Gereja

mempunyai tanggung jawab di bidang politik, bahkan seorang Pendeta sebaiknya tidak usah ikut dalam politik praktis, demikian kata Eka.

²³ Martin L. Sinaga, et. al. (Peny.), *Pergulatan...*, Hlm.408.

²⁴ Suatu uraian Eka (aslinya teks berbahasa Inggris) yang sangat menarik, selain buku yang telah dirujuk pada catatan kaki no.3 di atas, lihat Zakaria J. Ngelow (Peny.), *Seberkas Cahaya di Ufuk Timur*, (Makassar: STT INTIM, 2000), Hlm. 469-470. Dalam bagian ini, Eka memberi pemahaman baru bagi Matus 28: 18-20, yang selama ini sering disalahartikan. Lihat petikannya dalam Martin L. Sinaga et.al. (Peny.), *Pergulatan...*,Hlm. 260-273.; Lihat pula tulisan Eka lainnya dalam, *Berita Oikumene*, Juli 1994, Hlm. 4.; Juga dalam Martin L. Sinaga, et.al. (Peny.), Hlm. 412-465 (bagian kedua).

²⁵ Dalam mencari sosok kehadiran Kristen yang pas di negeri ini, Eka sering merujuk pada keteladanan **Daniel** sebagai minoritas kreatif, dan tokoh **hamba Allah** (ebed Yahweh) dalam kitab Yesaya. Lih. Misalnya Eka Darmaputera, *Iman dan Tantangan Zaman*, (Jakarta: BPK-GM, 2003), Hlm.71-76.

²⁶ Eka berulang kali mengingatkan Gereja untuk tidak memikirkan (berjuang untuk) dirinya sendiri, sebab kalau Gereja bertindak seperti itu ia hanya berjuang seorang diri. Bagi Eka, perjuangan Kristen adalah bagi seluruh bangsa ini dalam cita kita pancasila dan UUD 1945. Eka sering merujuk pada Yer. 29:7, yaitu mendorong Gereja untuk bersama-sama membangun kesejahteraan seluruh negeri ini. Lih. Eka Darmaputera, *Spiritualitas Siap Juang*, (Jakarta: BPK-GM, 2003), Hlm. 36-37. Dalam komitmen yang tinggi bagi rasa kebangsaan, kita bisa katakan bahwa Eka, adalah seorang **nasionalis dan pancasilais sejati**.

²⁷ Sebagian besar, bagian ini merujuk pada, Eka Darmaputera, *Kehadiran....*, Hlm. 15-22.; Juga, *Beragama...*, Hlm. 85-81.

²⁸ Lih. Eka Darmaputera, *Beragama...*,Hlm. 86-88.

²⁹ Lih. Eka Darmaputera, *Kehadiran...*,Hlm. 22.

³⁰ Salah satu tulisan Eka yang sangat menarik dalam menjelaskan hubungan antara agama adalah, *Ko-eksistensi Damai atau Pro-eksistensi Kreatif?* Lih. Catatan kaki no. 24. Eka mendukung **sikap pluralisme** yang disebutnya cara pengelolaan yang *pro eksistensi kreatif*, bagi hubungan antara agama dalam dunia yang semakin majemuk, bahkan saling ketergantungan ini.

³¹ Lih. Eka Darmaputera, "Kebangkitan Agama dan Keruntuhan Etika", dalam Tim Balitbang PGI (Peny.), *Meretas Jalan Teologi agama-agama di Indonesia: Theologia Religionum*, (Jakarta: BPK-GM, 1999), Hlm. 69-70.; Juga Eka Darmaputera, "Tantangan Terhadap Penghayatan Agama Dewasa ini dan Alternatifnya di masa depan", dalam *Penuntun*, Vol. 3, No. 11, April, 1997, Hlm. 9-10.

³² Kalimat ini sangat sering diucapkan Eka, baik dalam artikelnya juga dalam khotbah-khotbahnya, untuk menekankan arah kehadiran dan perjuangan

umat Kristen di Indonesia. Lih. Misalnya, Martin L. Sinaga, et. al. (Peny.), *Pergulatan...*,Hlm.26.

³³ Bdk. *Zakaria J. Ngelow (Peny.)*, *Seberkas Cahaya di Ufuk Timur*, (Makassar: STT INTIM, 2000), Hlm. 448.

³⁴ Lihat, "Debat Bersama Th. Sumartana: Berteologi Pasca Eka Darmaputera", dalam *Jurnal Proklamasi*, No. 1/Th. I/ September, 2001, Hlm. 20-39. Eka misalnya kurang memberi suara ketika terjadi peristiwa-peristiwa yang menekan umat Islam di tahun 1980-an, misalnya: peristiwa penembakan misterius (1984), peristiwa tanjung priok (1985), Lampung (1989) yang beriringan dengan ditetapkannya Pancasila sebagai asas tunggal bagi setiap ORPOL dan ORMAS. Bdk. Julianus Mojau, *Citra sosial politis...*,Hlm. 34-43.

³⁵ Lihat, "Debat bersama Th. Sumartana....",dalam *jurnal Proklamasi*, Hlm. 22-23.

³⁶ Sebagai perbandingan, lihat misalnya tulisan Albertus Patty, "Pasca Eka, Pasca Sumartana: Meraba Arah Pergulatan Teologi Protestan di Indonesia", dalam *Jurnal Proklamasi*, No. 1/Th.1/ September 2001, Hlm. 47-45. Dalam bagian ini, A. Patty, ketika menelusuri gagasan Eka bahwa negara Indonesia bukanlah negara agama dan negara sekuler, melihat pemikiran Eka **bukanlah di dasari oleh ketakutan dan prasangkanya terhadap Islam**, tetapi pada bahaya penyelewengan agama dan budaya serta sistim otoriter dan totaliter yang bisa muncul akibat kecenderungan manusia yang berdosa dan haus kekuasaan (Hlm. 49-50); lihat juga pembelaan Eka tentang jalan Pancasila sebagai alternatif terbaik bagi masyarakat majemuk Indonesia, dlm. M.L. Sinaga (Peny.), hlm 110-111.

³⁷ Menurut J. Mojau, bahwa posisi-posisi seperti itu, sebenarnya juga memperhadapkan secara berlawanan dan berhadap-hadapan antara Islam yang kontra Pancasila, dan kelompok Kristen yang pro Pancasila. Bagi J. Mojau, posisi seperti itu kontraproduktif dalam meretas kebuntuan yang selama ini mengganjal hubungan antara Islam dan Kristen di Indonesia. Lebih jauh, Lih. J. Mojau, "Citra Sosial Politis Gereja-Gereja di Indonesia Selama Orde Baru", dalam *Jurnal Intim* edisi No. 5, Semester Ganjil, 2003, Hlm. 36-37.

³⁸ Lebih Jauh lih. J. Mojau, "Model-Model Teologi Sosial Kristen Protestan di Indonesia Sekitar Tahun 1970-an s/d 1990-an", dalam *jurnal Proklamasi*, edisi No.3/Th.2/ Februari 2003, Hlm.35. J. Mojau bahkan mengelompokkan Eka ke dalam model *modernisasi/ pembangunan ideologis*, untuk suatu transformasi sosial dengan pelaksanaan PNSPP, tetapi tidak berfungsi, bahkan menampilkan citra sosial gereja sebagai "teman karib" rezim Orde Baru atau telah terkooptasi oleh kekuasaan hegemonik Orde Baru.

